

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis Rheumatoid (RA) atau rematik yaitu penyakit inflamasi kronik dan autoimun progresif yang cenderung kronis dan menyerang sistem sendi dan jaringan lunak yang ditandai dengan gejala pembengkakan, nyeri sendi tangan dan kaki, cepat lelah, serta penghancuran jaringan sinovial atau cairan pelumas sendi. Kelainan pada sendi yang ditemukan pada (RA) pada dasarnya terjadi karena pertumbuhan sel-sel sinovial yang merusak tulang dan tulang rawan. (RA) merupakan salah satu penyakit autoimun yang paling umum di masyarakat khususnya pada lansia dan penyakit ini tidak bersifat menular. Masyarakat usia dewasa antara umur 26-60 tahun merupakan masa yang produktif di kehidupannya. Tugas secara fisik, biologis, ekonomi dan sosial sangat dibutuhkan dan berkaitan erat dengan status kesehatannya saat usia lanjut nanti. Menurunnya produktifitas pada lansia dan penyakit degeneratif dimulai sejak usia pertengahan. Salah satu penyakit degeneratif tersebut yaitu (RA) yang proses patologi imunologinya terjadi beberapa tahun

Upaya penanganan nyeri *Arthritis rheumatoid* tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada perilaku individu dalam mengelola nyeri, seperti melakukan latihan sendi ringan, menjaga pola makan, melakukan kompres hangat. Perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap.

Pengetahuan dan sikap seseorang merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar dalam membentuk sikap, sedangkan sikap adalah respon tertutup yang menunjukkan kesiapan individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green (2018) melalui model *precede-proceed* juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya. Dengan demikian, secara teoritis semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin positif sikap seseorang, maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang ditunjukkan, termasuk dalam mengatasi nyeri (RA).

Lansia yang memiliki pengetahuan baik tentang *Arthritis Rheumatoid* cenderung memiliki sikap positif dalam mengatasi nyeri dan mampu menerapkan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan sikap negatif, seperti pasrah terhadap kondisi penyakit, ketergantungan penuh pada obat, dan mengabaikan anjuran perawatan mandiri.

Pengetahuan yang baik mengenai RA akan meningkatkan pemahaman lansia terhadap pentingnya pengelolaan nyeri secara tepat, sehingga mendorong terbentuknya perilaku Kesehatan yang positif. Secara teoritis terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dalam mengatasi nyeri *Arthritis Rheumatoid*. Secara konseptual, sikap positif

merupakan determinan utama terbentuknya perilaku positif. Secara psikologis, sikap positif juga berkaitan dengan self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit. Oleh karena itu, penguatan sikap positif menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku Kesehatan yang berkelanjutan.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit *Rheumatoid Arthritis*, 5-20 tahun prevalensi sebesar 5-10% dan 20% yang berusia 55 tahun. Penderita *Rheumatoid Arthritis* diseluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita *Rheumatoid Arthritis*. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Suswitha et al., 2020). Di Indonesia sendiri prevalensi penyakit sendi cukup tinggi, yaitu sebesar 24,7%. Angka kejadian penyakit sendi pada usia 45-54 mencapai 37,2%, usia 55-64 sebanyak 45,0%, umur 65-74 sebesar 51,9% serta prevalensi usia lebih dari 75 tahun adalah 54,8% (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah termasuk wilayah dengan angka kejadian RA yang cukup tinggi mencakup 6.78%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2023 menunjukkan bahwa kasus *Arthritis Rheumatoid* menduduki urutan keempat dari sepuluh besar penyakit tidak menular yang paling sering dikeluhkan oleh lansia. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan 2024 mencatat peningkatan kasus lansia dengan keluhan nyeri sendi sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya,

menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi perhatian penting di tingkat daerah.

Peningkatan kasus pasien yang mengalami nyeri RA terbanyak di kabupaten Grobogan yaitu di wilayah Puskesmas Penawangan II dengan 135 kasus di tahun 2025. Sebelumnya Puskesmas Pulokulon I juga mengalami peningkatan kejadian nyeri (RA) yang signifikan dalam 2 tahun terakhir jika dibandingkan dengan 29 puskesmas lainnya di Kabupaten Grobogan. Pada tahun 2023, Puskesmas Pulokulon I menduduki posisi pertama dengan kejadian (RA) tertinggi di Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 108 kasus. Pada tahun 2024, kasus (RA) di Puskesmas Penawangan II menduduki posisi pertama dengan kejadian (RA) tertinggi di Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 123 kasus sehingga Puskesmas Penawangan II menduduki posisi pertama dengan kasus (RA) tertinggi di Kabupaten Grobogan. Pada tahun 2025, kasus (RA) di Puskesmas Penawangan II naik menjadi 135 kasus sehingga Puskesmas Penawangan II kembali menduduki posisi pertama dengan kasus (RA) tertinggi di Kabupaten Grobogan (Dinas Kesehatan Grobogan, 2025).

Data dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada Bulan Januari sampai Agustus 2025 yang mengalami Nyeri (RA) terbanyak yaitu di Puskesmas Penawangan II dari 30 Puskesmas di Kabupaten Grobogan dengan jumlah 13,50 % dengan hasil 135 pasien. Data dikumpulkan dari rekam medis Puskesmas Penawangan II Kabupaten Grobogan pada Bulan Januari sampai Agustus yaitu 135 pasien dengan kejadian nyeri (RA).

Fenomena di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, berdasarkan hasil observasi awal di wilayah Puskesmas penawangan II, sebagian lansia menyatakan bahwa nyeri sendi perlu ditangani, namun tindakan yang dilakukan masih bersifat tradisional dan tidak terarah, seperti hanya menggunakan kompres hangat, mengurangi aktivitas saat nyeri muncul atau mengandalkan obat tradisional tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Selain itu masih banyak lansia yang menganggap nyeri sendi sebagai proses normal penuaan sehingga tidak memerlukan penanganan khusus. Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya lansia yang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik terhadap penyakit RA, tetapi belum mampu menerapkan perilaku yang sesuai dalam mengatasi nyeri, hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan, sikap dan perilaku (Knowledge-attitude-behavior gap). Kondisi ini menjadi masalah penting karena secara teori ketiga aspek tersebut seharusnya saling berhubungan dan membentuk perilaku Kesehatan yang optimal.

Kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif saja belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku yang tepat. Selain itu penelitian sebelumnya juga lebih banyak hanya mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap atau hanya bersifat deskriptif, sedangkan hubungan ketiga variabel (Pengetahuan, sikap dan perilaku) dalam konteks pengelolaan nyeri RA pada lansia, ditingkat pelayanan primer masih terbatas, khususnya di wilayah Grobogan. Sehingga apabila tidak ditangani secara tepat maka nyeri RA pada

lansia dapat berkembang menyebabkan kecacatan permanen, penurunan kualitas hidup serta meningkatkan beban keluarga dan pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis Rheumatoid* pada lansia. Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antar variabel , serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi edukasi dan program Kesehatan yang lebih efektif bagi lansia, khususnya dalam pengelolaan nyeri RA di wilayah Puskesmas Penawangan II Kabupaten Grobogan.

Dari data dan fakta tersebut Peneliti ingin melakukan studi dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Mengatasi Kejadian Nyeri *Arthritis Rheumatoid* (Radang sendi) pada lansia".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebagai berikut berdasarkan uraian latar belakang "Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis Rheumatoid* (radang sendi) pada lansia di puskesmas penawangan II kabupaten grobogan"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam mengatasi kejadian nyeri *arthritis rheumatoid* (radang sendi) pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis rheumatoid*
- b. Mengidentifikasi sikap lansia dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis rheumatoid*
- c. Mengidentifikasi perilaku lansia dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis rheumatoid*
- d. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis rheumatoid* (radang sendi) pada lansia.
- e. Mengidentifikasi hubungan sikap terhadap perilaku dalam mengatasi nyeri *Arthritis rheumatoid* pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan manfaat, khususnya terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku lansia dalam mengatasi nyeri *Arthritis rheumatoid*. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan teori perilaku Kesehatan serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas upaya pengelolaan nyeri non farmakologis pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberi masukan pada pelayanan kesehatan seperti di posyandu lansia, panti jompo untuk menginformasikan manfaat pengetahuan dan sikap Lansia tentang *rheumatoid arthritis*.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *Rheumatoid Arthritis*.

E. Sistematika Penulisan

Bagan ini merupakan bagan yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi penelitian. Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB	Isi Pokok Pembahasan
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan desain penelitian, teori yang digunakan untuk penelitian serta menggambarkan dalam teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep, hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa, dan etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Penelitian ini, mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dalam mengatasi kejadian nyeri *Arthritis Rheumatoid* (radang sendi) pada lansia memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *Arthritis Rheumatoid*.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya:

1. Wahyuni, Dian, Tjekyan dan Kartisari (2021), penelitian dengan judul: "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap *Self-care* dengan penyakit RA di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Indralayaoi. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengetahuan lansia sebanyak 15 orang (42,9%) umumnya memiliki pengetahuan baik, sikap lansia mayoritas mendukung yaitu 19 orang (54,29%) dan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap *selfcare* dengan penyakit RA. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

2. Kurniawati (2022), penelitian tentang “Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien *gout Arthritis* di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sanghe”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu / *Quasi Experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre and post test design*. Rancangan ini ditandai dengan tidak adanya kelompok kontrol dan pengalokasian subjek penelitian juga tidak dilakukan random. Dalam penelitian ini diawali dengan *pre test* sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan penyuluhan kesehatan, kemudian *post test* dilakukan setelah 2 kali seminggu selama 1 minggu telah didapatkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap responden. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien *gout arthritis*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada jenis dan rancangan penelitian serta objek penelitian dan juga teknik analisis data yang digunakan. Adapun

persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel pengetahuan dan sikap.

3. Ayad (2022), yang meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Lansia tentang Rematik di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo Tahun 2022”. Metode penelitian ini merupakan Jenis penelitian yang menggunakan metode survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berumur (60 tahun ke atas), berjumlah 35 orang dan bertempat tinggal di panti sosial tresna werdha ilomata kota gorontalo. Sampel berjumlah 35 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap kategori cukup berdasarkan hasil yang didapat bahwa pengetahuan dan sikap lansia tentang RA harus ditingkatkan lagi sehingga lansia yang mengalami penyakit RA dapat berkurang. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta jenis penelitian yang berbeda.
4. Purnomo dan Mushlisin (2023). Judul penelitian: “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Lansia dalam Mengatasi Kekambuhan Penyakit RA di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini

adalah lansia yang mempunyai penyakit RA sebanyak 36 responden dengan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia sebanyak 78%) umumnya memiliki pengetahuan baik, sikap lansia mayoritas mendukung yaitu 19 orang (54,29%) dan ada hubungan pengetahuan dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit RA di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan dengan analisis korelasi *rank spearman*. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap serta perilaku dalam penanganan RA sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

5. Salman *et all* (2024), yang meneliti tentang : “*Assessment of Knowledge and Attitude in a Sample of Patients with Rheumatoid Arthritis and Its Association with Disease Activity and Severity: A Cross-Sectional Study*” (Penilaian Pengetahuan dan Sikap dalam Sampel Pasien dengan *Rheumatoid Arthritis* dengan Kegiatan penanganan Penyakit: *A Cross-Sectional Study*). Jenis penelitian deskriptif korelational dengan mengambil sampel 100 pasien RA, alat analisis dengan persentase dan korelasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 33% tidak memiliki gagasan tentang penyakit mereka, 20% tidak tahu, 49% tidak tahu pengobatan dan 40% tidak tahu efek samping dari obat mereka, kebanyakan pasien memiliki indeks aktivitas penyakit yang tinggi, dan

ada korelasi sedang antara tingkat pendidikan pasien dan aktivitas penyakit. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan dan sikap sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel perilaku sebagai variabel dependen, serta populasi dan sampel serta tempat penelitian yang berbeda.